

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kasus kekerasan terhadap jurnalis, khususnya yang berujung pada hilangnya nyawa, merupakan ancaman serius terhadap kebebasan pers dan demokrasi. Peristiwa tragis yang menimpa Rico Sempurna Pasaribu, seorang wartawan Tribrata TV di Kabanjahe, Sumatera Utara, menjadi contoh nyata betapa rentannya profesi jurnalis di Indonesia. Pada tanggal 27 Juni 2024 dini hari, rumah Rico Pasaribu habis terbakar, mengakibatkan kematian Rico, istrinya, anaknya, serta cucunya. Kejadian ini, yang awalnya diduga sebagai musibah kebakaran biasa, kemudian berkembang menjadi kasus kriminal yang diduga terkait dengan aktivitas jurnalistik korban (Finta, 2024).

Komite Keselamatan Jurnalis (KKJ) Sumatra Utara, bersama dengan berbagai organisasi pers lainnya, mendorong penyelidikan mendalam atas kasus ini, mengingat adanya kejanggalan dan indikasi keterkaitan dengan pemberitaan yang sedang aktif dilaporkan oleh Rico Pasaribu, terutama yang menyangkut praktik perjudian yang diduga melibatkan oknum TNI (Finta, 2024).

Penyelidikan oleh Polda Sumut kemudian membuahkan hasil dengan ditetapkannya dua orang yang berinisial RAS dan YST sebagai tersangka pelaku pembakaran pada tanggal 7 Juli 2024, yang kemudian diikuti dengan penetapan tersangka baru berinisial B yang diduga sebagai dalang dari aksi tersebut. Modus operandi yang terungkap menunjukkan adanya perencanaan dan keterlibatan beberapa pihak dalam aksi keji ini, di mana RAS bertugas memantau rumah korban, YST menyiramkan dan membakar bahan bakar, sementara B menyediakan dana untuk pembelian bahan bakar (Finta, 2024).

Rekonstruksi kejadian memperkuat dugaan adanya unsur kesengajaan dalam kebakaran tersebut, mengingat Rico Pasaribu diantar pulang oleh temannya beberapa jam sebelum kejadian. Dugaan motif pembakaran semakin menguat dengan adanya indikasi keterkaitan dengan pemberitaan judi dan

narkoba yang sedang diliput oleh Rico Pasaribu. Sebelumnya, Rico aktif melaporkan isu-isu terkait perjudian dan narkoba, termasuk meliput unjuk rasa anti narkoba yang menuntut pemberantasan praktik-praktik ilegal tersebut. Dalam pemberitaannya, Rico secara spesifik menyebutkan lokasi-lokasi perjudian yang meresahkan masyarakat, yang diduga menjadi pemicu kemarahan pihak-pihak yang merasa dirugikan (Finta, 2024).

Kasus pembakaran rumah Rico Sempurna Pasaribu ini menjadi sorotan publik dan memicu kecaman dari berbagai pihak, baik di dalam maupun luar negeri. Peristiwa ini tidak hanya menjadi tragedi kemanusiaan, tetapi juga menjadi indikasi bahwa jurnalis di Indonesia masih menghadapi risiko besar dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap jurnalis, khususnya yang terkait dengan pemberitaan isu-isu sensitif seperti perjudian dan narkoba. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekerasan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk melindungi jurnalis dan menjamin kebebasan pers di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji efektivitas penegakan hukum dalam kasus-kasus kekerasan terhadap jurnalis, serta peran pemerintah dan masyarakat sipil dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi para jurnalis untuk menjalankan tugasnya tanpa rasa takut.

Dalam kehidupan modern, berbagai jenis pekerjaan menghadapi beragam resiko, mulai dari ancaman fisik hingga tekanan mental (Delpero, 2022). Profesi seperti pemadam kebakaran, polisi, dan pekerja konstruksi sering kali dianggap beresiko tinggi karena bahaya yang mereka hadapi di lapangan seperti kecelakaan kerja, dan lain sebagainya. Namun, resiko pekerjaan tidak hanya terbatas pada sector-sector pekerjaan tersebut. Banyak profesi lain juga menghadapi tantangan serius, termasuk ancaman terhadap keselamatan individu, stress mental, dan beban kerja yang berat. Resiko-resiko ini dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kesejahteraan dan produktivitas kerja, serta mempengaruhi kualitas layanan atau produk yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap sector mengenali

dan mengelola resiko pekerjaan dengan baik demi melindungi pekerja dan memastikan kelangsungan kerja yang aman dan efisien.

Hal ini terkait dengan salah satu pekerjaan yang menghadapi resiko tinggi adalah jurnalis. Dalam menjalankan tugasnya untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat, jurnalis sering berhadapan dengan situasi berbahaya, termasuk kekerasan fisik, intimidasi, dan ancaman hukum. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan jurnalis ini memiliki resiko yang beragam. (Erick & Bambang, 2022) menerangkan bahwa jurnalis sering kali mengalami kondisi yang dapat dikatakan beresiko tinggi, contohnya seperti meliput di wilayah konflik atau saat terjadi demonstrasi yang berpotensi menimbulkan kekerasan. Dalam bukunya, dicatat bahwa kekerasan yang terjadi terhadap jurnalis tidak hanya bersifat fisik, namun dapat berupa ancaman digital dan psikologis, yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi informasi (Erick & Bambang, 2022)

Aliansi Jurnalis Independen (AJI, 2024) mencatat bahwa ada 89 kasus serangan berbentuk kekerasan terhadap pers di Indonesia, dan 87 serangan terhadap jurnalis, hal ini menunjukkan angka tertinggi dalam satu dekade terakhir. Contohnya kasus Nurhadi pada tahun 2021, Nurhadi adalah seorang jurnalis

Tempo yang dianiaya secara fisik ketika beliau melakukan peliputan kasus suap pajak yang melibatkan pejabat tinggi di Surabaya, contoh lain adalah kasus Andy Peci pada tahun 2016, Andy Peci mengalami intimidasi serta ancaman pembunuhan setelah memberitakan dugaan korupsi proyek infrastruktur di Jawa Timur.

Media massa berperan penting ketika mbingkai isu publik seperti kekerasan terhadap jurnalis. Kasus kekerasan terhadap jurnalis Rico Sempurna Pasaribu menunjukkan ancaman nyata terhadap kebebasan pers. Namun, kasus ini terjadi di daerah. Peristiwa di daerah sering kali tidak mendapatkan sorotan yang cukup karena media daring nasional yang berbasis di Jakarta cenderung bersifat Jakarta-sentris. Seperti yang dijelaskan oleh Fernando (2021), media nasional di Indonesia cenderung sangat 'Jakarta-sentris', baik dari segi isi pemberitaan, gaya hidup yang ditampilkan, hingga bahasa yang digunakan. Konten media sangat

terkonsentrasi pada realitas Jakarta yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia secara luas dan berulang. Silvanus Alvin (2023) menegaskan bahwa untuk membangun negara yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan, penting bagi media pers untuk melampaui paradigma Jakarta-sentris. Oleh karena itu, penelitian ini membandingkan Detik.com sebagai salah satu media daring nasional dengan Kompas.com yang juga memiliki cakupan nasional dan reputasi luas, untuk melihat bagaimana keduanya membingkai kasus kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi di luar Jakarta.

Alasan lainnya, Detik.com dan Kompas.com memiliki kanal daerah yang secara khusus membahas isu-isu lokal. Detik.com memiliki subkanal Detik Sumut, sedangkan Kompas.com memiliki Kanal Regional, termasuk subkanal Medan. Keberadaan kanal-kanal ini menunjukkan bahwa meskipun media tersebut bersifat nasional, mereka juga mengakomodasi isu-isu lokal yang relevan, termasuk peristiwa kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi di luar Jakarta. Dengan membandingkan dua media nasional yang memiliki kanal regional, penelitian ini ingin melihat sejauh mana keduanya memberikan ruang bagi isu-isu daerah, serta bagaimana mereka membingkai kasus kekerasan terhadap jurnalis di wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan dan media, yaitu Jakarta. Hal ini penting karena pembingkai media terhadap peristiwa di daerah berkontribusi besar dalam membentuk perhatian publik, tekanan sosial, dan kebijakan terhadap persoalan yang diangkat.

**Kata Polisi soal Penyebab Kebakaran yang Tewaskan 4 Orang di Karo**  
Finta Rahyuni - detikSumut  
Kamis, 27 Jun 2024 23:00 WIB



Foto: Pihak kepolisian saat meninjau lokasi kebakaran. (Foto: Dok. Polres Tanah Karo)

Gambar 1.1 Pemberitaan Detik.com

(Sumber: <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7412381/kata-polisi-soal-penyebab-kebakaran-yang-tewaskan-4-orang-di-karo>)

### Kebakaran di Kabanjahe, 4 Orang Satu Keluarga Tewas



Gambar 1.2 Pemberitaan Kompas.com

(<https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-7412381/kata-polisi-soal-penyebab-kebakaran-yang-tewaskan-4-orang-di-karo>)

Gambar di atas menunjukkan berita tentang kasus kekerasan terhadap jurnalis Rico Sempurna Pasaribu yang dimuat oleh Detik.com dan Kompas.com. Berdasarkan berita berjudul “Kata Polisi soal Penyebab Kebakaran yang Tewaskan 4 Orang di Karo”, Detik.com memfokuskan pada kronologi kejadian dan detail pelaku, termasuk latar belakang mereka serta tindakan hukum yang akan diambil setelah kejadian. Sementara itu, dalam berita berjudul “Kebakaran di Kabanjahe, 4 Orang Satu Keluarga Tewas”, Kompas.com lebih menyoroti dampak emosional dan moral dari peristiwa tersebut, dengan menekankan betapa keji tindakan para pelaku yang tidak hanya menyebabkan kematian Rico Sempurna Pasaribu, tetapi juga anggota keluarganya. Perbedaan penyajian ini menciptakan dua perspektif yang saling melengkapi dalam menggambarkan tragedi pembakaran rumah Rico Sempurna Pasaribu.

Perbedaan dalam cara Detik.com dan Kompas.com membingkai kasus ini dapat dijelaskan melalui teori framing yang menyoroti bagaimana media membentuk konstruksi makna dari suatu peristiwa. Sobur (2017) menekankan bahwa dalam praktik framing, media memilih aspek-aspek tertentu dari sebuah peristiwa untuk ditonjolkan, sementara aspek lain bisa diabaikan. Proses ini menjadikan media sebagai aktor penting dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu isu. Dalam konteks kekerasan terhadap jurnalis, media massa memiliki peran krusial tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penggerak opini yang dapat menekan atau mendukung pihak-pihak

tertentu.

Namun, pelaporan semacam ini sering kali menghadirkan dilema, terutama ketika media berada di bawah tekanan dari kelompok berkepentingan atau ketika keselamatan jurnalis terancam. Dalam situasi tersebut, media dituntut untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dalam mengungkap kebenaran dengan kewajiban moral untuk melindungi keselamatan anggotanya. Di sisi lain, pemberitaan yang terlalu sensasional atau tidak akurat dapat memperburuk keadaan dan bahkan membahayakan jurnalis di lapangan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menerapkan standar etika jurnalistik yang tinggi, agar pemberitaan mereka tidak hanya informatif, tetapi juga bertanggung jawab dan peka terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh jurnalis (Mulyana, 2016).

Dalam kajian pemberitaan media daring, pendekatan analisis framing menjadi salah satu metode yang dapat diterapkan untuk memahami bagaimana media menyajikan suatu isu. Model framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memberikan kerangka analisis yang komprehensif dengan menyoroti empat struktur utama dalam wacana berita: sintaksis (struktur kalimat), skrip (alur naratif), tematik (tema besar), dan retorik (pilihan kata dan gaya bahasa). Seperti dijelaskan oleh Ilyas & Nur Halisa (2023), pendekatan ini tidak hanya melihat isi berita secara permukaan, tetapi juga membedah bagaimana teks media dikonstruksi untuk mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap isu tertentu, dalam hal ini adalah kasus kekerasan terhadap jurnalis Rico Sempurna Pasaribu.

Dalam konteks tersebut, teori framing oleh Pan & Kosicki menjadi sangat relevan. Mereka menegaskan bahwa media tidak bersifat netral dalam menyampaikan berita, melainkan secara aktif membentuk narasi melalui seleksi informasi, penekanan aspek tertentu, dan penggunaan bahasa yang menciptakan makna tersendiri. Dengan demikian, framing tidak hanya berperan dalam membentuk opini publik, tetapi juga memiliki dimensi etis dan politis dalam pemberitaan (Sobur, 2017). Framing media memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik, terutama ketika menyangkut isu-isu sensitif seperti

kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Framing yang menekankan aspek emosional dan moral dapat menciptakan simpati publik yang luas, sedangkan framing yang berfokus pada data dan kronologi lebih diarahkan untuk mendukung penegakan hukum dan keadilan (Sobur, 2017). Dalam kasus Rico Sempurna Pasaribu, dua pendekatan framing yang digunakan oleh Detik.com dan Kompas.com mencerminkan perbedaan orientasi tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa perspektif media dalam memberitakan kasus kekerasan terhadap jurnalis turut memengaruhi bagaimana publik memahami dan merespons peristiwa tersebut.

Untuk itu, penting bagi peneliti menelaah bagaimana dua media tersebut membingkai kasus ini, karena framing dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang profesi jurnalis dan kebebasan pers. Selanjutnya, untuk kepentingan penelitian ini sebagai pembanding dan menciptakan kebaruan, peneliti telah mengambil tiga rujukan penelitian terdahulu. Penelitian pertama dilakukan oleh Fathurahman Saleh dan Bilal Sukarno pada tahun 2021 dengan judul "Kekerasan Terhadap Jurnalis oleh Oknum Aparat Kepolisian Saat Meliput Aksi Demonstrasi di Jakarta Tahun 2019-2020" mengangkat isu penting mengenai pelanggaran hak jurnalis dalam konteks kebebasan pers di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library search dan teori framing untuk menganalisis tindakan kekerasan yang dialami oleh jurnalis saat meliput aksi demonstrasi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Halisa Ilyas pada tahun 2023, menggunakan metode Analisis Framing dengan judul penelitian "Analisis Framing Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis Tempo "Nurhadi" Di Media Online Tempo.co" Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Tempo.co membingkai berita kasus kekerasan terhadap Jurnalis Tempo "Nurhadi" dengan model analisis framing Robert N. Entman. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan realita dan fakta, pelaku penganiayaan tidak hanya terdiri dari dua orang, melainkan belasan orang. Nurhadi bertindak sesuai dengan kode etik jurnalistik, dewan pers dan organisasi pers juga hadir dalam hasil putusan untuk memastikan bahwa ia memperoleh keadilan.

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Revy Putra Andaryanto pada tahun 2023 menggunakan metode Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. berjudul “Pembingkaihan Berita Kekerasan oleh Aparat Keamanan dalam Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 di Media Online *TvOneNews.com*”. Kasus ini menjadi sorotan banyak media baik dalam maupun luar negeri, termasuk di dalamnya *TvOneNews.com*. Skripsi ini merupakan hasil penelitian analisis teks media. Penelitian ini berfokus pada bagaimana *TvOneNews.com* membingkai pemberitaan kekerasan oleh aparat keamanan dalam Tragedi Kanjuruhan melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *TvOneNews.com* berpihak pada masyarakat yang menuntut keadilan serta menyudutkan kepolisian.

Adapun perbedaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini, Penelitian Fathurahman Saleh dan Bilal Sukarno lebih menyoroti kekerasan oleh aparat terhadap jurnalis saat demonstrasi dengan metode kajian pustaka, sementara Nur Halisa Ilyas berfokus pada satu media nasional (*Tempo.co*) untuk melihat pembingkaihan terhadap jurnalis Nurhadi menggunakan model Robert N Entman. Adapun penelitian Revy Putra Andaryanto mengangkat isu kekerasan aparat dalam tragedi kanjuruhan, berbeda dari ketiganya, penelitian ini membandingkan dua media yang memiliki keterkaitan dengan Proximity (kedekatan) pada kasus yang terjadi di Sumatera Utara.

Adapun perbedaan lainnya penelitian ini dengan ketiganya, penelitian ini tidak hanya membahas satu media atau satu bentuk kekerasan, tetapi membandingkan dua media yang memiliki kedekatan geografis dan peran nasional dalam meliput kasus Rico Sempurna Pasaribu. Dengan ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dinamika peliputan media daring, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat tentang isu-isu penting di Indonesia, khususnya terkait kekerasan terhadap jurnalis dan kebebasan pers.

## **1.2 Rumusan Masalah**

"Bagaimana perbandingan pembingkai pemberitaan pembakaran rumah wartawan di Sumatra Utara di media Detik.com dan Kompas.com periode 27 Juni 2024 - 27 Februari 2025?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana media Detik.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan pembakaran rumah wartawan di Sumatra Utara di media Detik.com dan Kompas.com periode 27 Juni 2024 - 27 Februari 2025.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini memiliki manfaat Akademis yang peneliti sesuaikan dengan konsep yang digunakan yaitu framing model Pan & Kosicki. Sehingga manfaat Akademis Penelitian ini adalah memperkaya penelitian Ilmu Komunikasi khususnya analisis Framing model Pan & Kosicki. Penelitian ini diharapkan dapat melihat bahwa media dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terkait isu yang sedang terjadi dalam konteks Komunikasi Persuasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat Praktis yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait peran besar media digital dalam penyebaran informasi khususnya dalam membingkai isu yang terkait dengan resiko pekerjaan jurnalis dan undang undang perlindungannya, serta untuk melihat bagaimana etika pemberitaan kasus kekerasan dikemas pada kasus yang diangkat.

